
Sikap Hidup dan Prinsip Pergaulan Masyarakat Jawa dalam *Serat Wulang Reh* Karya Paku Buwana IV

*Life Attitudes and Principles of Association of Javanese Society in Serat Wulang Reh
by Paku Buwana IV*

Sri Utorowati^{1*}, Sukristanto², Eko Sri Israhayu³, Zakiyah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*email: utorowatisri@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
18/10/2021

Diterima:
19/10/2022

Diterbitkan:
19/10/2022

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap hidup, dan prinsip pergaulan masyarakat Jawa dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV. Melalui kegiatan penelitian ini, dapat diperoleh gambaran adanya sikap hidup dan prinsip pergaulan masyarakat Jawa dalam karya sastra tersebut. Penelitian tentang sikap hidup dan prinsip pergaulan masyarakat Jawa dalam *Serat Wulang Reh* dapat memberi wawasan bagi pembaca bahwa karya sastra tidak sekadar menawarkan hiburan, tetapi dapat pula memberikan manfaat jika kita mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV merupakan karya sastra Jawa yang mengenalkan budaya Jawa kepada pembaca. Melalui penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ini, diperoleh hasil bahwa: (1) sikap hidup masyarakat Jawa yang ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* meliputi: (a) rila, (b) narima, (c) sabar, dan (d) eling; dan (2) prinsip pergaulan masyarakat Jawa yang ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* meliputi: (a) prinsip kerukunan, (b) prinsip hormat, (c) prinsip kehalusan, dan (d) prinsip keselarasan. *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV ini, sarat dengan nilai budaya Jawa, khususnya tentang sikap hidup dan prinsip pergaulan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi para generasi muda untuk membacanya, sehingga memungkinkan bagi generasi muda untuk meneladaninya.

Kata kunci: Sikap Hidup; Prinsip Pergaulan; *Serat Wulang Reh*

ABSTRACT

The objective of this study was to depict the attitudes towards life and the principles of relations of Javanese society in *Serat Wulang Reh* of Paku Buwana IV. Through this study, it could be obtained an overview of the attitudes toward life and the principles of relations of the Javanese society in that literary work. Besides, this study provides readers the insight that literary works do not merely offer entertainment but can also contribute benefits if they are implemented in everyday life. Paku Buwana IV's *Serat Wulang Reh* is a Javanese literary work which introduces Javanese culture to readers. This study employed literary sociology approach. The findings of this study were that: (1) Javanese society's life attitudes found in *Serat Wulang Reh* included: (a) rila (sincere), (b) narima (compliant), (c) patient, and (d) eling (reminiscent); and (2) the principles of the Javanese society's relations revealed in *Serat Wulang Reh* comprised: (a) the principle of harmony, (b) the principle of respect, (c) the principle of refinement, and (d) the principle of conformity. This *Serat of Wulang Reh* by Paku Buwana IV is full of Javanese cultural values, especially regarding the attitudes toward life and the principles of relations of the Javanese society. Therefore, it is highly recommended for the younger generation to read it, making it possible for them to emulate this literary work.

Keywords: *Life Attitudes; Principles of Relations, Serat Wulang Reh*

PENDAHULUAN

Jika kita berbicara tentang masyarakat Jawa, maka kita tidak akan lepas dari kebudayaannya, yaitu kebudayaan Jawa. Menurut Wibowo dan Gunawan (2015:31), “kebudayaan Jawa merupakan hasil budi daya cipta, rasa, dan karsa masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat beretnis Jawa yang masih komitmen terhadap kebudayaan Jawa”. Senada dengan pendapat tersebut, Achmadi (2014:11), menyatakan “kebudayaan Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide, maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan lahir dan batin”.

Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh keyakinan, konsep nilai budaya, dan norma-norma kasat mata yang tertata dalam alam pikiran. Tata nilai ini merupakan tradisi dan tindakan yang ditularkan secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Masyarakat Jawa adalah masyarakat dengan perilaku yang lebih mengutamakan sopan santun, hidup rukun, dan keluhuran filosofi lainnya. Semua itu tercermin melalui sikap hidup dan prinsip pergaulannya.

Dampak globalisasi akan dapat mempengaruhi kehidupan sosial budaya di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa. Semua itu terjadi karena penjual informasi yang ada di internet sebagian besar berasal dari negara-negara maju yang mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kita. Bagaimana cara kita mengantisipasi pengaruh nilai negatifnya? Untuk itu perlu adanya rujukan nilai yang dapat dimanfaatkan untuk hal tersebut. Salah satu rujukan nilai yang dapat digunakan sebagai benteng untuk mempertahankan jati diri bangsa adalah dengan menggali nilai-nilai budaya tradisional yang luhur untuk dijadikan tiang penyangganya. Salah satunya yaitu dengan mempelajari dan memahami sikap hidup dan prinsip pergaulan masyarakat Jawa, sehingga kita tetap dapat melestarikan warisan budaya bangsa.

Pelestarian warisan budaya bangsa bukan merupakan obsesi untuk mengantar kembali masyarakat kita ke koridor sejarah

masa lalu, tetapi untuk menemukan identitas diri sendiri. Keyakinan historis ini secara psikologis tidak hanya akan memberikan kebanggaan, tetapi juga kesetiaan untuk memelihara nilai-nilai luhur dan tradisi besar bangsa. Itu berarti bahwa kebudayaan nasional yang dibangun harus mampu berfungsi sebagai instrumen yang mengakomodasi masa kini, dan membuka pintu masa depan. Dengan demikian, nilai-nilai warisan budaya yang luhur ini diharapkan dapat memberikan ciri khas bagi jati diri bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

Berdasar dari fenomena yang telah peneliti paparkan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV. Hal ini disebabkan karena sebagai karya sastra, *Serat Wulang Reh* merupakan karya sastra Jawa yang terkenal pada waktu itu. *Serat Wulang Reh* ini di dalamnya memuat berbagai nasihat dan pengajaran, sehingga *Serat Wulang Reh* disebut sebagai karya sastra *piwulang* atau *serat pitutur* (Achmadi, 2014:93). Sebagai sastra *piwulang* atau *serat pitutur*, nasihat yang terdapat di dalam *Serat Wulang Reh* lebih banyak memuat kata *aja* atau *jangan* yang berarti memberikan larangan agar tidak dilakukan atas perilaku yang tidak baik.

Serat Wulang Reh memiliki tema yang universal, yaitu pendidikan yang di dalamnya memuat berbagai persoalan kehidupan manusia terutama tentang sikap hidup masyarakat Jawa dan prinsip pergaulannya. Dalam *Serat Wulang Reh* terdapat pelajaran tentang tingkah laku manusia dalam pergaulan, dalam hal melaksanakan tugas pemerintahan, dan dalam hal sikap hidup atasan terhadap bawahannya. Dengan kata lain, *Serat Wulang Reh* itu, di dalamnya penuh dengan nilai yang sangat berguna dalam kehidupan manusia.

Serat Wulang Reh ini sangat dikenal oleh masyarakat Jawa karena bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika “*Serat Wulang Reh* bagi orang Jawa dijadikan sebagai pedoman dalam mengabdikan dirinya di kraton” (Purbatjaraka, 1957:176).

Berdasarkan alasan tersebut, maka sikap hidup dan prinsip pergaulan masyarakat Jawa dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV perlu dikaji. Kajian ini dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. *Serat Wulang Reh* ini di dalamnya penuh dengan nilai budaya Jawa, terutama tentang sikap hidup dan prinsip pergaulan masyarakat Jawa yang sangat berguna bagi generasi muda, sebagai generasi penerus bangsa. Dengan demikian, kita akan dapat membentuk suatu ketahanan sikap hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Achmadi (2014:103) bahwa “ketahanan sikap hidup sangat diperlukan, karena setiap saat akan muncul hal-hal yang melemahkan hingga menghancurkan terhadap sikap hidup. Apabila ketahanan sikap hidup dipertahankan, maka hal-hal yang membahayakan eksistensi sikap hidup akan dapat ditanggulangi”.

Suatu ketahanan sikap hidup memerlukan daya tahan yang berasal dari berbagai pedoman yang di dalamnya memuat nasihat atau petunjuk. Itu semua dapat ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap hidup masyarakat Jawa dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV?
2. Bagaimana prinsip pergaulan masyarakat Jawa dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV?

Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan sikap hidup masyarakat Jawa dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV.
2. Mendeskripsikan prinsip pergaulan masyarakat Jawa dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV.

Sikap Hidup Masyarakat Jawa

Sikap hidup masyarakat Jawa itu lebih diarahkan pada membangun sikap batin. Sejak dulu sikap batin ini telah mewarnai kebudayaan dan sikap hidup orang Jawa. Pandangan dunia

batin orang Jawa tidak bisa dilepaskan dari ciri-ciri lahiriah dan batiniah yang terdapat dalam diri manusia selaku mikrokosmos. Tetapi karena segi lahiriah manusia melukiskan kecacauan dan mengikatnya pada dunia materi, sehingga itu dapat menjadi hambatan. Untuk mengatasinya adalah dengan mencegah dua macam bahaya yang disebabkan oleh kebutuhan segi lahiriah, yaitu hawa nafsu dan *pamrih* (Sardjono,2002:19).

Menurut Sardjono (2002:19), sikap hidup masyarakat Jawa itu meliputi: (1) *rila*, (2) *narima*, (3) sabar, dan (4) *eling*.

1. Rila

Rila adalah keikhlasan hati dengan rasa bahagia dalam hal menyerahkan segala miliknya, hak-haknya, dan semua hasil pekerjaannya kepada Tuhan dengan tulus ikhlas karena mengingat bahwa semuanya itu ada di dalam kekuasaan Tuhan (Jong, 1999 :18).

Rila selalu menuntut suatu tekad yang dapat kita adakan karena mengharapkan sesuatu yang lebih baik sebagai penggantinya.

Menurut Sardjono (2002:19), sikap *rila* adalah suatu sikap untuk merelakan apa saja, tidak egois, dan tidak rakus. Jadi, sikap *rila* itu tercermin dalam sikap budi luhur yang mempunyai kesanggupan untuk bersedia melepaskan apa saja yang dimilikinya atau apa yang merupakan kemampuannya, jika itu memang menjadi tuntutan tanggung jawabnya.

2. Narima

Menurut Jong (1999:19), *narima* adalah “suatu harta yang tak habis-habisnya. Oleh karena itu, barang siapa yang berhasrat mendapat kekayaan, carilah di dalam sikap *narima*”.

Sardjono (2002:20) menyatakan, *narima* itu bukan berarti menerima saja nasib yang menimpanya, tetapi memiliki arti yang lebih mendalam. Meskipun menderita missalnya, tetapi tetap bereaksi secara wajar dan bisa membawa diri dalam situasi seperti itu, dan menunjukkan suatu kemampuan batin untuk menerima keadaan. Jadi, bukan *narima* dalam arti kepasrahan terhadap nasib dalam ketakberdayaan dan keputusan.

3. Sabar

Jong (1999:20) berpendapat “kesabaran merupakan kelapangan dada yang dapat merangkul segala pertentangan. Kesabaran itu laksana samudera yang tidak bertumpah, tetap

sama sekalipun banyak sungai (dengan segala isinya) bermuara padanya”. Jadi, *sabar* di sini jangan disamakan dengan semacam kemalasan batin yang hanya bertopang dagu secara pasif.

Menurut Sardjono (2002:20), *sabar* ini terwujud dalam keadaan yang tidak tergesa-gesa, tidak khawatir dalam menghadapi sesuatu. Orang yang sabar memiliki kesadaran akan terjadinya segala sesuatu itu sebagaimana memang sudah semestinya harus terjadi.

4. Eling

Eling yaitu suatu sikap untuk selalu ingat, bahwa ia berasal dari Yang Ilahi dan dengan rendah hati tahu siapa dirinya, termasuk di dalamnya adalah sikap mawas diri dan sekaligus bangga akan asal-usulnya (Sardjono,2002:21).

Prinsip Pergaulan Masyarakat Jawa

Menurut Suseno (2005:108), dalam pergaulan, masyarakat Jawa menganut empat prinsip yaitu: (1) prinsip kerukunan, (2) prinsip hormat, (3) prinsip kehalusan, dan (4) prinsip keselarasan.

1. Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan ini bertujuan untuk mempertahankan masyarakat agar dalam keadaan harmonis atau keadaan rukun, yaitu suatu keadaan di mana suasana ada dalam keadaan selaras, tenang, dan tenteram tanpa ada perselisihan, bersatu dengan tujuan untuk saling membantu. Jadi, prinsip kerukunan ini bersifat positif, sebab prinsip ini menuntut orang agar mencegah segala kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat.

2. Prinsip Hormat

Prinsip hormat ini memainkan peranan penting dalam hal pola interaksi pada masyarakat Jawa. Setiap orang dalam bersikap dan membawa diri serta dalam caranya berbicara, hendaknya selalu memperlihatkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat ini dilandasi pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis. Hal itu sesuai dengan pendapat Achmadi (2014:108) yang menyatakan bahwa “prinsip hormat itu bertujuan untuk membuat agar hubungan antarindividu dalam satu kelompok masyarakat dalam kondisi saling menghargai. Artinya, setiap individu terikat oleh

kepentingan bersama, dan setiap individu diarahkan pada kondisi toleransi dan gotong royong”.

3. Prinsip Kehalusan

Menurut Sardjono (2002:22), prinsip kehalusan adalah prinsip yang berkaitan dengan kehalusan dan keindahan batiniah. Kehalusan batiniah adalah apabila seseorang mempunyai sifat-sifat yang luhur, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berbudi, kuat bertapa, dan *matiraga*. Kehalusan seperti itu menampakkan diri dalam sopan santun berbahasa, sikap pergaulan, hidup religius, dan juga aspek-aspek kehidupan lainnya.

Kehalusan dalam pemakaian bahasa adalah pemilihan kata-kata yang tepat dan cocok untuk dipergunakan terhadap siapa ia sedang berhadapan dan berbicara. Itulah sebabnya, di dalam bahasa Jawa, ada tingkatan pokok yang menjadi landasan untuk menerapkan ketepatan pemakaian tersebut. Tingkatan itu adalah bahasa Jawa *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Di samping kemampuan memakai bahasa yang tepat, juga sikap *andhap asor* (rendah hati) ikut memainkan peranan penting dalam pergaulan.

4. Prinsip Keselarasan

Achmadi (2014:108) menyatakan bahwa prinsip keselarasan bertujuan “agar setiap individu menghindari dari berbagai hal yang menimbulkan disintegrasi dan disharmonisasi, demi terciptanya hidup yang tenteram, damai, saling menghormati, toleransi, saling menghargai”. Menurut Marbangun (2004:18), prinsip keselarasan ini merupakan bentuk kehidupan utama untuk menjadi manusia utama. Pendapat itu dipertegas oleh Achmadi (2014:109) yang menyatakan bahwa “manusia utama adalah manusia yang berperilaku sesuai dengan prinsip keselarasan yang disesuaikan dengan kodrat manusia, yaitu: manusia sebagai makhluk pribadi, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai makhluk Tuhan”.

Keselarasan terhadap dirinya sendiri, yaitu berperilaku baik (bersikap sopan santun) dan menghindari perilaku buruk (menghindari perilaku *ma-lima*). Keselarasan terhadap lingkungan sosial, yaitu saling menghormati, saling tenggang rasa, saling menghindari munculnya hal-hal yang merugikan sesama, menjaga sopan santun dalam lingkungan sesama, dan menjaga ketenteraman serta kedamaian bersama.

Keselarasan terhadap Tuhan, yaitu melaksanakan segala yang diperintahkan dan menghindari segala larangan-Nya.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Hal ini disebabkan karena dalam *Serat Wulang Reh* itu isinya berkaitan dengan masalah-masalah sosial yaitu tentang sikap hidup dan prinsip pergaulan masyarakat Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra itu diarahkan pada telaah yang berkaitan dengan kemasyarakatan (Fananie, 2008:133). Karya sastra adalah karya yang menyajikan persoalan-persoalan interpretasi yang berkaitan dengan kondisi sosial yang terdapat dalam kehidupan manusia. Hal itu sesuai dengan pendapat Ratna (2004:60) yang menyatakan bahwa dasar filosofis pendekatan sosiologi sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat.

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif interpretatif, yaitu memaparkan suatu kajian berdasarkan pemahaman teks secara logis dan ilmiah dengan interpretasi. Melalui prinsip deskriptif interpretatif, penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana sikap hidup dan prinsip pergaulan masyarakat Jawa yang terdapat dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini, digunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menganalisis sikap hidup

dan prinsip pergaulan masyarakat Jawa yang terdapat dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsi sikap hidup dan prinsip pergaulan masyarakat Jawa dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Serat Wulang Reh Karya Paku Buwana IV

Dalam sikap hidupnya, orang Jawa selalu mengutamakan kepentingan umum atau masyarakat daripada kepentingan pribadinya. Sikap hidup orang Jawa yang ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV, meliputi: *riila*, *narima*, sabar, dan *eling*.

a. Rila

Rila adalah "keikhlasan hati, dalam menyerahkan semua hak milik, wewenang dan semua hasil perbuatannya kepada Tuhan dengan *legawa*" (Purwadi, 2004:142). *Rila* berarti kesediaan untuk melepas individualitas atau keegoisan dan menyesuaikan diri dengan keselarasan alam sebagaimana yang sudah ditentukan oleh Sang Pencipta (Suseno, 2005 : 144). Sikap *riila* yang ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV, meliputi: (1) ikhlas mengabdikan kepada pimpinan, dan (2) tidak mengharapkan imbalan. Salah satu contoh gambaran adanya sikap *riila* dalam *Serat Wulang Reh*, terdapat pada data berikut.

(1) *Mapan Ratu kinarya wakil Hyang Agung*
Marentahken chukum adil
Pramila wajib den enut
Kang sapa tan manut ugi
Mring parentahe Sang Katong
Aprasasat mbadhali karseng Hyan Agung
Mulane babo wong urip
Saparsa suwiteng Ratu
Kudu eklas lair batin
Aja nganti nemu ewoh

: Raja adalah wakil Tuhan
: sebagai pemegang hukum
: maka wajib diikuti
: siapa yang tidak menurut
: terhadap perintah Raja
: itu sama saja menentang kehendak Tuhan
: sebab itu hai manusia
: siapa hendak mengabdikan kepada Raja
: harus ikhlas lahir dan batin
: jangan sampai mendapat kesulitan

(*Serat Wulang Reh*, pupuh *Dudukwuluh*, pada 2-3)

Pada tembang tersebut, ditemukan sikap *riila* yaitu ikhlas mengabdikan kepada pimpinan. Pada data dinasihatkan kepada kita tentang kewajiban seseorang yang akan mengabdikan kepada Raja atau kepada atasannya. Setiap orang yang akan mengabdikan kepada pimpinan dituntut adanya sikap yang ikhlas lahir dan batin. Semua yang diperintahkan Raja harus dilaksanakan. Oleh karena itu, keikhlasan dan kesetiaan kepada Raja dan keluarga istana menjadi ukuran yang utama. Semua perintah Raja harus dipatuhi. Jika tidak, itu sama artinya dengan menentang kehendak Tuhan. Karena Raja dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi yang selalu *mengayomi* rakyatnya. Hal ini sesuai pendapat yang menyatakan bahwa "Raja adalah manusia biasa yang oleh Tuhan diberi tugas mengatur orang lain sesuai dengan ketentuan syari'ah" (Widyawati, 2010:11).

Jadi, kepatuhan kepada Raja itu dianggap sebagai suatu kewajiban utama yang harus tetap dijunjung tinggi. Jika kita mengingkari atau melakukan perbuatan yang bertentangan dengan adat kebiasaan tersebut akan dapat berakibat yang buruk pada diri kita. Orang Jawa

beranggapan akan *kesiku*, artinya menerima hukuman atau akibat yang buruk (Widyawati, 2010:16). Untuk itu, bagi orang Jawa yang menghambakan diri kepada Raja, harus tulus ikhlas, kalau perlu menyerahkan jiwa raganya.

b. Narima

Yang dimaksud sikap *narima* ini bukan berarti orang yang malas bekerja, tetapi *narima ing pandum (qana'ah)*. Orang yang *narima* itu hidupnya tidak serakah dan tidak murka. "Narima itu tidak mengharap hak milik orang lain serta tidak iri dengan kesenangan orang lain" (Purwadi, 2004:142). Karakter *narima* ini merupakan sikap hidup orang Jawa, yang masih bisa berpikir wajar, tidak stres, walaupun dalam keadaan kecewa serta kesulitan yang sangat luar biasa (Wibowo dan Gunawan, 2015 : 72). Endraswara (2006 :179) menyatakan *narima* yaitu "merasa puas dengan nasib yang diterimanya, sehingga jiwanya tidak *ngangsa*". Sikap *narima* yang ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV, meliputi: (1) bersyukur kepada Allah, dan (2) menerima takdir Allah. Berikut contoh datanya.

(2) *Nuli narima terusing batin*
Tan mengeng ing Katong
Tan rumasa ing kanikmatane
Sih ing Gusti tekeng anak rabi
Wong narima becik
Kang mangkono iku

: kemudian bersyukur sampai ke sanubari
: tidak mendustai Raja
: merasa puas dengan kenikmatannya
: itu tanda kecintaan Tuhan kepada anak istri
: itulah sikap *narima* yang baik
: ya seperti itu

(*Serat Wulang Reh, pupuh Mijil, pada 6-7*).

Dalam tembang tersebut, terdapat sikap *narima* bersyukur kepada Allah. Paku Buwana IV mengingatkan kepada kita bahwa kita harus mempunyai sikap *narima* yaitu selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang telah kita dapatkan. Kita harus selalu berserah diri kepada Allah, tetapi dengan tetap berusaha dan berdoa untuk dapat memperbaiki nasib kita. Karena Allah tidak akan mengubah nasib seseorang jika orang tersebut tidak mau berusaha untuk memperbaikinya. Itulah sebabnya kita harus selalu bersyukur kepadaNya atas segala kenikmatan yang telah diberikan kepada kita semua.

c. Sabar

"Sabar merupakan perbuatan utama yang harus dimiliki setiap orang. Sabar berarti kuat imannya, luas pengetahuannya, tidak picik pandangannya, sehingga layak untuk diumpamakan sebagai samudera pengetahuan" (Purwadi, 2004:143). Sabar adalah "sikap kuat terhadap segala cobaan atau ujian, tetapi tidak berarti putus asa, tidak sempit pandangannya, dalam ungkapan dikatakan *ati segara*" (Endraswara, 2006:180). Sikap sabar yang ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV, meliputi: (1) selalu berhati-hati dalam setiap perbuatan, dan (2) sabar dalam setiap pekerjaan. Berikut contoh datanya.

- | | |
|---|---|
| (3) <i>Ing wong urip puniku</i> | : orang hidup itu |
| <i>Aja nganggo ambeg kang tetelu</i> | : jangan mempunyai watak yang tiga itu |
| <i>Anganggowa rereh ririh ngati-ati</i> | : bersikaplah sabar, lembut, dan berhati-hati |
| <i>Den kawangwang barang laku</i> | : harap teliti setiap perbuatan |
| <i>Den waskitha solah ing wong</i> | : dan waspada terhadap ulah manusia |

(Serat Wulang Reh, pupuh Gambuh, pada 9).

Dari tembang di atas ditemukan sikap sabar, yaitu selalu berhati-hati dalam setiap perbuatan. Tampak pada data, jika Paku Buwana IV bermaksud memberi nasihat kepada kita agar selalu bersabar dan berhati-hati dalam setiap perbuatan. Orang hidup itu harus memiliki sifat *rereh*, *ririh*, dan *ngati-ati*. Kita hendaknya selalu sabar, tidak tergesa-gesa, dan selalu berhati-hati.

d. *Eling*

Eling merupakan suatu sikap untuk selalu ingat akan asal-usulnya. Bahwa kita

berasal dari yang Illahi dan dengan rendah hati tahu siapa diri kita. Termasuk di dalamnya adalah sikap mawas diri dan sekaligus bangga akan asal-usulnya. Endraswara (2006 :261) menyatakan bahwa *eling* artinya "ingat kepada Tuhan agar mendapat kejernihan hati". Sikap *eling* yang ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV meliputi: (1) ingat untuk selalu waspada, (2) ingat untuk selalu berbuat kebaikan, dan (3) selalu ingat kepada Allah. Contoh data dapat dilihat pada kutipan berikut.

- | | |
|--|--------------------------------------|
| (4) <i>Bener luput ala becik lawan begja</i> | : benar salah, baik buruk dan untung |
| <i>Cilaka apan saking</i> | : rugi itu semua dari |
| <i>Ing badhan priyangga</i> | : dirimu sendiri |
| <i>Dudu saka wong liya</i> | : bukan dari orang lain |
| <i>Pramila den ngati-ati</i> | : sebab itu berhati-hatilah |
| <i>Sakeh dirgama</i> | : jauhi segala tipu daya |
| <i>Singgahana den eling</i> | : hindarilah dan ingatlah |

(Serat Wulang Reh, pupuh Durma, pada 3).

Dari tembang tersebut, terdapat sikap *eling* yaitu ingat untuk selalu waspada. Paku Buwana IV memberi nasihat kepada kita agar kita selalu waspada, ingat dalam segala hal. Kita hendaknya ingat jika benar-salah, baik-buruk, serta untung-rugi, itu semua berasal dari diri kita sendiri. Sumbernya berasal dari diri kita, bukan dari orang lain. Oleh karena itu, kita harus selalu waspada sehingga bisa menghindari segala macam tipu daya. Jadi, dengan sikap *eling* dan waspada ini, kita dapat terhindar dari perbuatan yang dapat mencelakan diri sendiri atau terhindar dari bencana. Sikap selalu waspada dalam meneliti suatu masalah ini termasuk dalam perbuatan luhur *upeksa*. Menurut Widyawati (2010:65), *upeksa* adalah:

sifat yang tidak mencampuri urusan orang lain. *Upeksa* mengajarkan kepada manusia untuk selalu waspada dan

bijaksana dalam meneliti segala keadaan atau suatu masalah, apakah suatu masalah itu benar atau salah. Sifat *upeksa* tidak suka menceritakan kesalahan dan kejelekan orang lain, tidak suka menyinggung perasaan orang lain.

2. Prinsip Pergaulan Masyarakat Jawa dalam Serat Wulang Reh Karya Paku Buwana IV

Sesuai dengan hakikat kodrat manusia sebagai makhluk sosial, setiap orang dalam memenuhi kebutuhan tentu tidak terlepas dari keberadaan orang lain. Keterkaitan langsung antara orang yang satu dengan yang lain dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan tata cara dalam pergaulan. Tata cara pergaulan ini, dalam masyarakat Jawa telah menjadi tradisi sehingga tata cara tersebut telah menjadi dasar kehidupan masyarakat Jawa (Achmadi, 2014:107). Prinsip

pergaulan masyarakat Jawa yang ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV, meliputi: prinsip kerukunan, prinsip hormat, prinsip kehalusan, dan prinsip keselarasan.

a. Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan bertujuan untuk membuat agar masyarakat dalam kondisi tenteram dan damai tanpa adanya konflik.

(5) *Wong sadulur nadyan sanak dipunruntut*

Aja kongsi pisah

Ing samubarang pakardi

Yen arukun dinulu teka prayoga

(*Serat Wulang Reh, pupuh Pocung, pada 4*).

Dalam prinsip kerukunan diharapkan dapat tercipta suatu keadaan yang selaras, tenang, dan tenteram tanpa ada perselisihan, bersatu dengan tujuan untuk saling membantu (Suseno,2005:17). Prinsip kerukunan yang ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV, meliputi: (1) rukun dengan sesama, (2) saling membantu, (3) selalu bersatu, dan (4) tidak pilih kasih. Contoh data dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

: bersaudara itu walaupun bukan saudara dekat

: jangan sampai retak

: dalam segala aktivitas

: apabila rukun dilihat juga baik

Pada tembang tersebut, ditemukan prinsip rukun dengan sesama. Itulah yang dinasihatkan oleh Paku Buwana IV kepada kita semua. Kita sangat dianjurkan untuk selalu rukun dalam segala hal dan kepada siapa saja walaupun orang itu tidak ada hubungan saudara dengan kita. Manusia hidup di dunia ini harus selalu rukun dengan siapa saja, sehingga kita akan semakin banyak saudara. Orang yang memiliki banyak saudara akan menemukan kesentosaan. Jadi, prinsip rukun itu bertujuan agar dalam masyarakat senantiasa terjaga kehidupan yang harmonis. Seperti yang dinyatakan oleh Endraswara (2006 :276), bahwa "kontak dengan manusia lain itu didorong oleh nilai *rukun agawe santosa* (kerukunan akan menciptakan kekuatan) yang

telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa".

b. Prinsip Hormat

Prinsip hormat bertujuan untuk membuat agar hubungan antarindividu dalam satu kelompok masyarakat dalam kondisi saling menghargai. Artinya, setiap individu terikat oleh kepentingan bersama. Menurut Achmadi (2014 :19), manusia Jawa dalam interaksinya dalam satu keluarga, setiap orang harus dapat membawa diri dan bersikap sesuai dengan prinsip kekeluargaan. Prinsip hormat yang ditemukan dalam *Serat Wulang Reh*, meliputi: (1) hormat kepada orang tua, (2) hormat kepada mertua, (3) hormat kepada saudara tua, (4) hormat kepada guru, dan (5) hormat kepada pimpinan. Berikut salah satu contoh datanya.

(6) *Poma-poma wekasingsung*

Mring kang maca layang iki

Lair batin den estokna

Saunine layang iki

Lan den bekti mring wong tuwa

Ing lair prapta ing batin

(*Serat Wulang Reh, pupuh Kinanthi, pada 16*).

: perhatikan nasihat saya

: kepada pembaca buku ini

: lahir batin indahkan

: apa yang disampaikan buku ini

: dan berbaktilah kepada orang tua

: dari lahir sampai batin

Dari tembang tersebut, ditemukan prinsip hormat kepada orang tua. Wujud hormat kepada orang tua di sini adalah kita hendaknya selalu berbakti kepada orang tua secara tulus, lahir batin. Mengapa seorang anak harus

berbakti atau hormat kepada orang tua? Hal ini disebabkan karena melalui ayah ibu, kita dapat melihat keindahan dunia. Kita dapat membedakan antara yang baik dan buruk, juga atas bimbingan dari orang tua. Karena orang tua lah

kita menjadi pandai. Oleh karena itu, kita wajib berbakti dan menghormati orang tua kita, karena orang tua kita telah banyak berjasa dalam kehidupan anak-anaknya.

Oleh karena itu, ayah dan ibu merupakan orang pertama yang patut dihormati. Ibu adalah orang yang mengandung dan melahirkan kita dengan mempertaruhkan nyawanya. Sesudah kita lahir, ibu masih harus bersusah payah mengurus kita: menyusui, menyuapi, memandikan, dan sebagainya. Sementara ayah, tugasnya juga tak boleh dianggap ringan. Ayah yang mencarikan kita sesuap nasi. Ayah yang mengusahakan kita tempat berlindung. Ayah juga yang mencarikan kita pakaian. Maka, tidak mengherankan jika ayah dan ibu harus kita tempatkan pada urutan pertama pada deretan orang-orang yang wajib dihormati.

Menurut Widyawati (2010:66), orang tua itu disebut *guru sudarma*. *Guru sudarma* yaitu:

- Orang tua yang melahirkan manusia.
- Orang tua sangat berjasa kepada anaknya, karena beliau telah memelihara anaknya itu sejak dari dalam kandungan.
- Orang tua telah memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang dan tulus ikhlas. Orang tualah yang mengajar

c. Prinsip Kehalusan

Prinsip kehalusan yang ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV, meliputi: (1) tata krama/sopan santun, (2) kuat bertapa, dan (3) berbudi luhur. Salah satu contoh data dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- | | |
|---|---|
| (7) <i>Deduga lawan prayoga</i> | : yang buruk dengan yang baik |
| <i>Myang watara reringa aywa lali</i> | : serta kecenderungannya sedikit jangan dilupakan |
| <i>Iku parabot satuhu</i> | : itu sarana yang benar |
| <i>Tan kena tininggala</i> | : tidak boleh ditinggalkan |
| <i>Tangi lungguh angadeg tuwin lumaku</i> | : bangun, duduk, berdiri, dan berjalan |
| <i>Angucap meneng anendra</i> | : berbicara, diam, maupun tidur |
| <i>Duga-duga nora kari</i> | : pertimbangan jangan dilupakan |

(*Serat Wulang Reh, pupuh Pangkur, pada 1-2*).

Pada tembang tersebut, ditemukan prinsip kehalusan tentang sopan santun. Pada data sangat ditekankan bahwa sopan santun dapat dijadikan sebagai pegangan hidup setiap manusia di dalam pergaulan. Jadi, di dalam pergaulan itu, kita tidak boleh meninggalkan sopan santun. Karena itu merupakan sarana yang benar yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam segala tindakan kita harus selalu

anaknya pertama kali. Seorang anak tidak boleh menentang, patuh kepada perintahnya, dan harus selalu hormat kepadanya.

Kewajiban menghormati ibu dan bapak ini terdapat di dalam Al Quran Surat Al Ahqaaf ayat 15, yang artinya:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapak. Ibunya mengandung dan melahirkannya dengan susah payah. Mengandung sampai dengan menyapihnya, tiga puluh bulan. Sehingga manakala ia sampai dewasa, usianya cukup empat puluh tahun, dia mendoa: "Ya Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku bagaimana mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku". Jadikanlah amal perbuatanku sesuai dengan keridhaanMu dan berikanlah kebaikan kepadaku berkelanjutan sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepadaMu, dan aku adalah orang yang berserah diri.

memperhatikan sopan santun. Misalnya: saat bangun tidur, duduk, berdiri, berjalan, berbicara, diam, maupun saat tidur. Semua itu harus dilakukan secara sopan sesuai dengan tata krama yang ada.

Disamping agar selalu belajar sopan santun, kita juga harus belajar membedakan mana yang baik (pantas untuk dilakukan) dan mana yang dianggap buruk (tidak pantas untuk

dilakukan). Untuk itu perlu diperhatikan tentang empat rambu-rambu, yaitu: *deduga* (sebelum bertindak harus dipertimbangkan), *prayoga* (hal-hal yang baik perlu dipertimbangkan), *watara* (apa yang dikerjakan perlu dipikirkan), dan *reringa* (berhati-hati apabila akan bertindak). Setiap kita akan mengerjakan sesuatu, baik itu pekerjaan yang penting maupun tidak penting, hendaknya tetap memperhatikan empat rambu-rambu tersebut.

- (8) *Wonten waler kaliwatan* : ada lagi larangan yang terlewat
Saking leluhur kang dhingin : dari leluhur
Linarangan angambaha : dilarang menjelajah
Wana Kredhawahaneki : hutan milik negara
Dene ingkang maleri : yang melarang
Sang Dananjaya ing dangu : Sang Dananjaya di Dangu
Lan malih winaleran : dan semuanya dilarang
Kabeh tedhak ing Matawis : semua keturunan Mataram
Yen dolana ing wana Rawi tan kena : kalau bermain di hutan terlalu lama dilarang
(*Serat Wulang Reh, pupuh Sinom, pada 30*).

Pada tembang tersebut, terdapat prinsip keselarasan dengan lingkungan sesama. Dalam tembang tersebut, ditegaskan bahwa kita khususnya untuk semua keturunan Mataram tidak boleh menjelajahi hutan milik negara. Kita juga dilarang untuk bermain terlalu lama di dalam hutan. Dengan larangan tersebut, maka kelestarian hutan itu tetap terjaga. Itu artinya kita sudah menciptakan kedamaian dan ketenteraman lingkungan, demi terciptanya *amemayu hayuning bebrayan* (mempercantik perilaku dalam pergaulan, khususnya lingkungan alam).

SIMPULAN

Setelah diadakan penelitian terhadap *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV, maka pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian tersebut. Adapun simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sikap hidup masyarakat Jawa yang terdapat dalam *Serat Wulang Reh* ditemukan empat macam sikap hidup, yaitu: (1) sikap *rila*, (2) *narima*, (3) sabar, dan (4) sikap *eling*. Adapun prinsip pergaulan masyarakat Jawa yang ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* meliputi: (1) prinsip kerukunan, (2) prinsip

d. Prinsip Keselarasan

Prinsip keselarasan merupakan salah satu aspek yang sangat diutamakan dalam pergaulan bagi masyarakat Jawa. Prinsip keselarasan yang ditemukan dalam *Serat Wulang Reh*, meliputi: (1) keselarasan dengan diri sendiri, dan (2) keselarasan dengan lingkungan sesama. Berikut contoh datanya.

hormat, (3) prinsip kehalusan, dan (4) prinsip keselarasan.

SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV, pada kesempatan ini peneliti ingin memberikan saran. Saran ini peneliti tujukan kepada para peneliti sastra. Sebaiknya dalam melakukan penelitian sastra jangan hanya meneliti karya-karya sastra modern saja. Akan tetapi perlu juga meneliti karya-karya sastra Jawa, sehingga kita akan dapat melestarikan nilai-nilai luhur budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2014. *Filsafat dan Kebudayaan Jawa Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa*. Surakarta: Cendrawasih.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fanie, Zainuddin. 2008. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Jong, S. De. 1999. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Marbangun, Hardjowirogo. 2004. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Pakubuwana IV. 1959. *Serat Wulang Reh*. Surakarta: Cendrawasih.
- Poerbatjaraka. 1957. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Jambatan.
- Purwadi. 2004. *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardjono, Maria A. 2002. *Paham Jawa Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suseno, Frans Magnis. 2005. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filosofi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyawati, Wiwien. 2010. *Etika Jawa Menggali Kebijakan dan Keutamaan demi Ketenteraman Hidup Lahir Batin*. Yogyakarta: Pura Pustaka.